Pemaknaan Petani Jagung Manis terhadap Benih Bersertifikat

Nursita Apriliani S[1], Kaharuddin[2], Vandalisna[2*]

[1] Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
[2] Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

*Email:: vandachaniago9@gmail.com

Abstract

Benih bersertifikat menjadi faktor penting dalam budidaya tanaman jagung manis karena menentukan kualitas hasil, produktivitas, dan keputusan petani dalam praktik usahatani. Penelitian ini mengkaji bagaimana cara petani di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar menafsirkan penggunaan benih jagung manis bersertifikat berdasarkan pengalaman bertani yang mereka alami. Pendekatan fenomenologis kualitatif digunakan untuk menggali makna subjektif para petani terkait penggunaan benih bersertifikat dalam praktik budidaya. Sepuluh informan dipilih secara purposif hingga tercapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan prosedur fenomenologis Moustakas, yang meliputi horizontalisasi, reduksi ke unsur-unsur yang tidak berubah, pengelompokan tematik, dan deskripsi tekstural-struktural. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan benih bersertifikat telah menjadi bagian dari praktik rutin petani dan dipandang sebagai cara yang praktis, mudah diakses, dan dapat diandalkan untuk menghasilkan panen yang lebih seragam dan berkualitas tinggi sekaligus mengurangi risiko produksi. Praktik ini diperkuat melalui interaksi sosial dan norma-norma komunitas, yang mengubah preferensi individu menjadi kebiasaan kolektif yang dibentuk oleh pengalaman sehari-hari dan pertukaran informasi antarrekan. Temuan ini menyarankan bahwa upaya untuk mempromosikan benih bersertifikat sebaiknya menggabungkan penyuluhan teknis dengan pendekatan sosial, seperti demonstrasi lapangan dan kesaksian petani.

Keywords : benih unggul, fenomenologi, perilaku petani, literasi benih.

1. Pendahuluan

Budidaya tanaman jagung manis di Indonesia terus berkembang seiring meningkatnya permintaan pasar, namun peningkatan produktivitas masih sangat dipengaruhi oleh kualitas benih. Benih bersertifikat secara luas direkomendasikan sebagai salah satu input utama untuk meningkatkan hasil panen, menjaga keseragaman produk, dan mengurangi risiko gagal panen. Sandita et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan benih bersertifikat berkontribusi terhadap peningkatan hasil panen dan pendapatan petani, sehingga menjadikan kualitas benih sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan budidaya.

Namun, adopsi benih bersertifikat tidak terjadi secara otomatis, petani mempertimbangkan berbagai hal sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Patiro et al. (2026) menjelaskan bahwa adopsi benih bersertifikat dipengaruhi oleh keinginan untuk mencoba, pengalaman terkait manfaat yang dirasakan, serta penilaian petani terhadap keandalan benih tersebut dalam praktik pertanian. Sayekti et al. (2024) menambahkan bahwa adopsi ini juga didorong oleh pertimbangan teknis dan pengalaman di lapangan, yang menegaskan bahwa keputusan petani tidak semata-mata bersifat ekonomi, melainkan dibentuk melalui proses evaluasi yang melekat pada pengalaman sehari-hari mereka. Fadhlurrahman et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keputusan adopsi dipengaruhi oleh usia, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan rumah tangga, pengalaman bertani, dan tingkat penerimaan. Namun, studi-studi ini sebagian besar memandang benih bersertifikat sebagai objek pengambilan keputusan teknis dan ekonomi, sehingga pertanyaan mengenai bagaimana petani sendiri memaknai penggunaan benih melalui pengalaman, keyakinan, dan harapan mereka dalam mengelola budidaya jagung manis masih belum banyak dikaji.

Keterbatasan-keterbatasan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu masih langkanya studi yang menawarkan pemahaman mendalam mengenai penggunaan benih bersertifikat dari sudut pandang petani itu sendiri. Dalam praktik pertanian, keputusan petani untuk terus menggunakan benih bersertifikat tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat hasil panen, tetapi juga oleh pengalaman hidup, kepercayaan yang telah terbina, dan penilaian subjektif terhadap kualitas benih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif untuk mengungkap makna penggunaan benih bersertifikat dalam pertanian jagung manis di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman petani, termasuk alasan mereka terus menggunakan benih bersertifikat, pertimbangan mereka terkait manfaat dan keandalan benih, serta harapan mereka terhadap keberlanjutan pertanian jagung manis. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya memandang benih bersertifikat tidak sekadar sebagai inovasi teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, penilaian, dan harapan para petani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman petani dalam menggunakan benih jagung manis bersertifikat, menganalisis makna penggunaan benih bersertifikat dari sudut pandang petani, serta mengidentifikasi alasan-alasan mendasar mengapa petani tetap menggunakan benih bersertifikat di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar

2. Kerangka Teori

2.1. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi berasumsi bahwa setiap tindakan manusia berasal dari kesadaran subjektif atas realitas yang dihadapinya, sehingga makna suatu objek tidak bersifat inheren, melalinkan dikonstruksi melalui pengalaman hidup nyata yang dialami oleh suatu individu. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Sule dan Hidayat (2025) serta Noviyanti dan Salampessy (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman dan pembelajaran petani menjadi dasar penting dalam memahami praktik pertanian.

Dalam penelitian ini, benih bersertifikat tidak hanya dimaknai sebagai input teknis dengan standar mutu tertentu, akan tetapi sebagai jaminan stabilitas ekonomi dan keberlangsungan usahatani. Kesadaran tersebut muncul dari proses panjang yang melibatkan harapan petani, dinamika hasil panen, serta kondisi sosial ekonomi lingkungan sekitar. Pendekatan kualitatif fenomenologi inilah yang mampu mengungkap sisi subjektif keputusan petani dalam memilih benih yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka atau model adopsi kuantitatif.

2.2. Adopsi Inovasi dan Normalisasi Sosial

Keputusan petani untuk mengadopsi input pertanian seperti benih bersertifikat tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang rasionalitas ekonomi semata. Chaudhuri et al. (2020) menyatakan bahwa proses adopsi ini berlangsung dalam ruang sosial yang dinamis di mana interaksi, peniruan, dan pembelajaran kolektif memiliki peranan yang penting. Temuan in didukung oleh Mumin dan Goetz (2024) yang menjelaskan bahwa petani membangun keyakinan terhadap efektivitas inovasi baru setelah melakukan observasi bukti keberhasilan usahatani di sekitarnya. Berdasarkan *theory of trying* dimana adopsi teknologi ini tidak terjadi secara spontan melalui satu keputusan tunggal, melainkan sebuah proses yang berjalan secara bertahap (Patiro et al., 2026).

Pengenalan inovasi yang awalnya dinilai asing dan penuh ketidakpastian akan memicu negosiasi makna pada suatu individu atau kelompok. Proses pembelajaran sosial yang intensif kemudian mendorong tindakan peniruan, yang pada fase akhir menormalisasi inovasi tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang kolektif masyarakat. Dinamika sosial inilah yang melatarbelakangi adanya perbedaan tingkat penerimaan teknologi antarpetani. Oleh karena itu, penggunaan benih bersertifikat harus dipahami sebagai fenomena sosial yang dinamis, bukan hanya sekedar bagian dari keputusan ekonomi individu yang berdiri sendiri.

2.3. Manajemen Risiko Dan Mutu Benih

Benih bersertifikat memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem produksi pertanian. Reed et al. (2022) menyatakan bahwa kualitas benih berkaitan langsung dengan daya kecambah, vigor dan keseragaman pertumbuhan tanaman di lahan. Ketiga faktor tersebut menjadi penentu awal keberhasilan usahatani sehingga dapat memengaruhi seluruh proses budidaya hingga masa panen. Dalam manajemen risiko, benih bermutu dinilai sebagai langkah pencegahan paling mendasar, sebab kegagalan pada fase perkecambahan dan pertumbuhan awal sulit diperbaiki melalui perawatan pada tahap selanjutnya (Tyack et al., 2025; Nandi, 2024).

Oleh karena itu penggunaan benih bersertifikat di tingkat petani dapat dimaknai sebagai tindakan rasional untuk meminimalkan risiko gagal panen. Langkah ini dipilih untuk memenuhi standar yang diminta oleh pasar, terutama untuk komoditas komersial seperti jagung manis yang memiliki nilai jual dan daya saing yang bergantung pada keseragaman hasil panen (Ojdowska et al., 2025; Baglan et al., 2020). Keputusan ini mencerminkan perhitungan matang petani yang bersedia mengeluarkan biaya benih demi jaminan stabilitas pendapatan. Sudut pandang ini hadir untuk melengkapi pendekatan fenomenologi dan teori adopsi sosial, sehingga pemaknaan petani terhadap benih bersertifikat dapat dijelaskan secara utuh.

3. Metodologi

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, yang dipilih secara purposif sebagai salah satu sentra produksi jagung manis dengan praktik penggunaan benih bersertifikat yang telah mapan dan berkelanjutan di kalangan petani setempat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, mengikuti kerangka kerja fenomenologi transendental Moustakas (1994), dibantu perangkat lunak NVivo untuk mengungkap esensi pengalaman petani dalam menggunakan benih jagung manis bersertifikat. Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan *epoche* (penangguhan), yaitu secara sadar mengesampingkan asumsi-asumsi sebelumnya mengenai adopsi benih bersertifikat agar pengalaman informan dapat ditafsirkan sesuai dengan konteksnya sendiri.

3.3 Informan Penelitian

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu petani yang menggunakan benih jagung manis bersertifikat dan dianggap cukup berpengetahuan serta berpengalaman untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan tema-tema baru. Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan sebanyak satu kali sesi per informan secara terpisah terhadap sepuluh informan untuk menggali pengalaman, motivasi, dan perspektif petani. Observasi lapangan dilaksanakan bersamaan dengan jadwal kunjungan wawancara untuk mengamati langsung praktik budidaya jagung manis, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung.

1. Analisis Data

Data dianalisis mengikuti prosedur analisis fenomenologis Moustakas (1994), yang terdiri atas empat tahap. Pada tahap horizontalisasi, transkrip wawancara dari sepuluh informan dimasukkan ke dalam perangkat lunak NVivo untuk diberikan kode awal *(initial coding*) pada setiap pernyataan yang relevan, dengan nilai awal yang setara. Pada tahap reduksi, pernyataan yang tumpang tindih atau tidak relevan dihilangkan, sedangkan pernyataan yang tersisa dikelompokkan ke dalam unit-unit makna dengan memanfaatkan fitur Nodes sebagai wadah pengodean. Pada tahap pengelompokan tematik, unit-unit makna (*child nodes*) yang sejenis disatukan ke dalam tema yang lebih luas (*parent nodes*), dengan bantuan fitur Memos untuk mencatat refleksi peneliti selama proses menghubungkan antarkode. Pada tahap akhir, yaitu deskripsi tekstural struktural, jaringan tema yang telah terstruktur dalam NVivo disintesis menjadi esensi pengalaman petani dan bagaimana pengalaman tersebut dibentuk oleh konteks pertanian mereka

3.6 Validitas Data

Validitas data ditetapkan melalui triangulasi sumber, yaitu pemeriksaan silang pernyataan di antara narasumber dengan latar belakang pertanian yang beragam, dan triangulasi metodologis, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.

4. Hasil

Benih bersertifikat bagi petani jagung manis di Desa Kalukuang dimaknai lebih luas daripada sekadar pemenuhan sarana produksi. Penggunaan benih bersertifikat telah menjadi praktik yang dinormalisasi sejak awal petani bertani jagung manis dan terus dipertahankan karena dinilai memberikan mutu hasil yang baik, mudah dijual, serta sesuai dengan kebutuhan pasar. Di sisi lain, penggunaan benih ini tetap berada dalam situasi usahatani yang penuh risiko karena kendala produksi dan fluktuasi harga masih menjadi bagian dari pengalaman petani.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data Programa Desa Kalukuang Tahun 2023, sebagian besar penduduk desa ini bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebanyak 283 jiwa dari 372 kepala keluarga (KK) yang bekerja, dari total 416 KK tani yang ada di desa tersebut. Komoditas jagung manis diusahakan pada lahan seluas 62,25 hektar (Ha) oleh 124 KK petani, dengan rata-rata luas garapan 0,20 Ha per petani. Melalui pola dua kali tanam dalam setahun, produksi jagung manis di Desa Kalukuang mencapai 2.091,60 ton dengan produktivitas sebesar 33,60 kuintal/Ha. Data ini menunjukkan bahwa budidaya jagung manis merupakan salah satu tumpuan ekonomi utama petani di Desa Kalukuang. Kondisi ekonomi inilah yang membentuk sudut pandang serta alasan petani untuk terus menggunakan benih bersertifikat.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Lama Bertani (thn)	Luas Lahan (are)	Status Lahan	Pekerjaan Lain	Merek Benih
1	Informan 1	43	SMA	10	50	Milik/Garap	Pembuat batu merah	Paragon, Exotic
2	Informan 2	42	SMA	8	100	Milik	Dagang kangkung	Paragon, Exotic, NB
3	Informan 3	46	SMP	5	50	Garap	Buruh kapal	Exotic
4	Informan 4	47	SD	10	30	Garap	Makelar	Paragon, Exotic
5	Informan 5	60	SLTA	10	50	Garap	-	Exotic, Paragon
6	Informan 6	43	SMA	5	55	Garap	-	NB, Paragon, Exotic
7	Informan 7	45	SMA	8	50	Garap	Nelayan	NB, Paragon, Exotic
8	Informan 8	42	SMA	6	50	Garap	-	Paragon, Exotic, NB
9	Informan 9	41	SMA	5	40	Garap	Nelayan	Exotic, Paragon
10	Informan 10	70	Tidak Sekolah	18	50	Garap	-	Exotic, Paragon

Sumber: Diolah dari transkrip wawancara petani jagung manis di Desa Kalukuang

Keragaman karakteristik informan mulai dari perbedaan usia, pendidikan, lama bertani, hingga status lahan, menunjukkan bahwa pemaknaan petani terhadap dibentuk melalui pengalaman hidup petani yang berbeda-beda. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman tersebut menjadi dasar petani dalam menilai benih bukan hanya sebagai input produksi, tetapi sebagai bagian dari praktik bertani yang berdasarkan kondisi nyata yang mereka alami di lapangan. Temuan ini sjealan dengan Almekinders et al., (2019) dan Kwapong & Ankrah, (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman subjektif petani sangat memengaruhi cara mereka memaknai inovasi. Temuan ini juga sejalan dengan Nuswardhani & Arief, (2019) yang menjelaskan bahwa benih bersertifikat memiliki posisi strategis dalam sistem pertanian karena berkaitan langsung dengan produktivitas dan mutu hasil, sehingga penerimaannya sangat bergantung pada bagaimana petani merasakan manfaat nyata di lapangan bukan semata oleh label teknis itu sendiri.

Tabel 2. Tema Fenomenologis Penggunaan Benih Jagung Manis Bersertifikat

No	Tema Fenomenologis	Temuan Utama	Makna Bagi Petani
1	Benih bersertifikat sebagai praktik yang dinormalisasi sejak awal bertani.	Seluruh informan menggunakan benih bersertifikat sejak awal bertani jagung manis. Tidak ada yang memiliki pengalaman menggunakan benih tidak bersertifikat sebelumnya.	Benih bersertifikat dimaknai sebagai hal yang biasa dan terus-menerus digunakan sejak awal petani mulai bertani jagung manis.
2	Benih bersertifikat sebagai penanda mutu hasil panen.	Seluruh informan menilai benih bersertifikat menghasilkan buah yang bagus, seragam, manis, dan tidak cepat busuk.	Benih bersertifikat dimaknai melalui mutu hasil panen yang seragam, manis, tahan lama, dan tidak cepat busuk.
3	Pengaruh pasar dalam pemilihan benih.	Seluruh informan memilih benih merek tertentu karena menyesuaikan permintaan pasar dan pengepul.	Benih bersertifikat dimaknai sebagai strategi agar hasil panen mudah dijual dan sesuai permintaan pasar.
4	Risiko usahatani didominasi faktor non-benih.	Seluruh informan mengatakan kendala yang paling sering muncul adalah hama ulat grayak, penyakit bulai, dan tikus, serta naiknya harga benih dan fluktuasi harga jual jagung manis di pasaran.	Benih bersertifikat memberi rasa aman, namun tidak menghilangkan risiko yang dapat berasal dari hama, penyakit, dan fluktuasi harga.
5	Penggunaan benih tidak mengubah pola perawatan budi daya.	Seluruh informan menggunakan jenis pupuk (urea dan phonska), herbisida, dan pestisida yang sama.	Keberhasilan usahatani tidak hanya bergantung pada benih, tetapi juga perawatan tanaman seperti pemupukan, herbisida, dan pestisida.
6	Pendapatan dipengaruhi harga pasar.	Pendapatan seluruh informan berubah-ubah karena naik turunnya harga jagung tergantung kondisi pasar.	Benih bersertifikat membantu kualitas dan pemasaran, tetapi pendapatan petani sangat ditentukan oleh harga jual jagung manis di pasaran.
7	Harapan terhadap keberlanjutan akses dan mutu benih.	Seluruh informan berharap benih bersertifikat tetap tersedia dengan harga yang stabil dan kualitas yang terjaga. Petani juga mengharapkan kembalinya bantuan pemerintah untuk benih bersertifikat jagung manis.	Petani berharap benih bersertifikat tetap tersedia, mudah diperoleh, harga stabil, kualitas terjaga, dan ada dukungan pemerintah.

Sumber: Diolah dari transkrip wawancara petani jagung manis di Desa Kalukuang

Perbedaan umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan status penguasaan lahan muncul sebagai konteks penting yang membedakan cara petani memaknai benih bersertifikat (Setiani et al., 2023; Sule & Hidayat, 2025; Sarki et al., 2022). Tema yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa adopsi benih bersertifikat berawal dari kebiasaan yang perlahan mengakar menjadi norma sosial. Keputusan memilih benih nyatanya tidak murni lahir dari pertimbangan material secara individu, melainkan terbentuk melalui interaksi antarpetani yang berlangsung terus-menerus. Realitas ini menegaskan bahwa adopsi tidak hanya sekedar menerima inovasi, melainkan juga mencoba dan menegosiasikan keyakinan hingga sebuah tindakan tersebut terasa aman untuk terus dilakukan secara berulang, hal ini sejalan dengan theory of trying yang menunjukkan bahwa keputusan petani sangat dipengaruhi oleh proses normalisasi sosial dimana sesuatu menjadi benar ketika telah dibuktikan oleh pengalaman dan interaksi sehari-hari (Patiro et al., 2026). Sayekti et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penerimaan teknologi sangat bergantung pada pembelajaran yang dibangun dari waktu ke waktu.

Tabel 3. Reduksi Data Fenomenologi

Pernyataan Penting dari Informan	Unit Makna	Tema
“Sejak awal bertani jagung manis, saya sudah menggunakan benih bersertifikat.”	Penggunaan benih bersertifikat dimulai sejak awal pengalaman bertani.	Praktik yang dinormalisasi sejak awal bertani
“Sudah banyak petani di sekitar yang menggunakan benih bersertifikat.”	Keputusan menggunakan benih dipengaruhi oleh praktik petani sekitar.	Pengaruh praktik sekitar
“Hasilnya lebih baik, lebih seragam, dan lebih tahan lama.”	Benih bersertifikat dipahami sebagai sumber mutu hasil panen.	Penanda mutu hasil panen
“Lebih mudah dijual karena sesuai permintaan pasar.”	Benih bersertifikat mendukung penerimaan pasar.	Orientasi pasar
“Kalau masalah biasanya hama ulat grayak.”	Kendala utama berasal dari faktor lain di luar benih.	Risiko usahatani di luar benih
“Untuk perawatan sebenarnya sama saja. Tetap pakai pupuk urea dan phonska.”	Penggunaan benih bersertifikat tidak mengubah pola perawatan tanaman.	Pola perawatan tetap
“Benih bersertifikat itu penting karena hasilnya lebih bagus.”	Benih bersertifikat dimaknai sebagai sesuatu yang memberi nilai lebih.	Jaminan kualitas panen
“Semoga benih bersertifikat ini tetap tersedia seperti	Petani berharap benih tetap tersedia dan mudah	Harapan terhadap akses dan keberlanjutan

Pernyataan Penting dari Informan	Unit Makna	Tema
sekarang."	diperoleh.	benih

Sumber: Diolah dari transkrip wawancara petani jagung manis di Desa Kalukuang.

Tabel 4. Matriks Pembahasan Fenomenologi

Aspek Pengalaman	Kondisi yang Dialami Petani	Pembahasan Fenomenologis
Pengalaman awal	Petani langsung menggunakan benih bersertifikat sejak awal bertani jagung manis.	Penggunaan benih bersertifikat telah menjadi praktik yang dinormalisasi sejak awal petani bertani jagung manis.
Sumber pengetahuan	Petani mengetahui benih dari lingkungan sekitar, petani lain, kios, dan mitra/pengepul.	Pengetahuan petani terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman lapangan, dan praktik petani sekitar, bukan hanya dari penyuluhan formal.
Alasan penggunaan	Hasil bagus, mudah dijual, tahan lama, dan sesuai pasar.	Hasil yang bagus, mudah dijual, tahan lama, dan sesuai pasar membentuk makna praktis terhadap benih bersertifikat.
Kendala	Hama, penyakit, harga benih, dan harga jual tidak stabil.	Risiko usahatani tetap didominasi oleh faktor non-benih.
Dampak ekonomi	Pendapatan mempengaruhi harga pasar, bukan hanya kualitas benih.	Harga pasar memengaruhi pendapatan petani.
Harapan	Benih tersedia, harga stabil, kualitas baik, dan ada bantuan pemerintah.	Petani berharap benih tetap tersedia, mudah diperoleh, berkualitas baik, dan didukung kebijakan yang memadai.

Sumber: Diolah dari transkrip wawancara petani jagung manis di Desa Kalukuang

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa keputusan petani untuk terus menggunakan benih bersertifikat tidak hanya didasarkan pada rutinitas, melainkan sebagai upaya menjaga kualitas dan akses pasar. Loyalitas terhadap benih bersertifikat tumbuh dari evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap keseragaman pertumbuhan dan kepastian hasil yang sebanding dengan biaya produksi, serta dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, loyalitas merek, biaya produksi, dan persepsi reliabilitas benih (Mawia et al., 2025; Rutsaert et al., 2024; Musoke et al., 2024). Hal ini didukung oleh Anjani & Kusumo, (2026) yang menyatakan bahwa kepuasan petani sangat dipengaruhi oleh kinerja benih, ketahanan tanaman, dan kesesuaian harga. Sejalan dengan hal tersebut, Rosyad et al. (2025) menegaskan bahwa penentuan waktu panen dan penanganan benih yang tepat secara teknis sangat krusial untuk menghasilkan benih dengan viabilitas dan vigor tinggi yang menjadi penentu utama keseragaman pertumbuhan di lahan. Kepuasan petani juga dipengaruhi oleh peroforma sebelumnya, informasi yang dapat dipercaya, dan akses distribusi benih bermutu, sehingga penggunaan benih bersertifikat cenderung berlanjut ketika manfaatnya dirasakan nyata di lapangan (Rustam et al., 2025; Sarkar et al., 2024; Chowdari & Stephen, 2025).

Sementara itu, Hasibuan et al. (2021) dan Miao et al. (2026) menunjukkan bahwa pilihan petani terhadap benih bersertifikat tidak hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi, melainkan strategi untuk menjaga kestabilan produksi di bawah ketidakpastian. Keinginan untuk membayar lebih pun muncul ketika petani melihat nilai nyata dari benih tersebut, terutama dalam kaitannya dengan perbedaan hasil, variabilitas panen, dan produktivitas yang lebih baik (A'isya & Wijayanti, 2024; Hidayat et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh Arifin et al. (2024), yang dalam studinya mengemukakan bahwa biaya produksi, jumlah produksi, dan harga jual adalah faktor-faktor determinan yang secara signifikan memengaruhi pendapatan petani jagung, sehingga keputusan untuk mempertahankan benih bersertifikat merupakan langkah rasional untuk menjaga stabilitas hasil usaha.

Berdasarkan hasil reduksi data dan pembahasan tematik, penggunaan benih jagung manis bersertifikat di Desa Kalukuang tidak hanya dipahami sebagai input produksi, tetapi juga sebagai praktik yang terbentuk dari kebiasaan, pengalaman, dan pertimbangan sosial ekonomi petani. Hubungan antar tema tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut.

5. Kesimpulan

Benih bersertifikat bagi petani jagung manis dimaknai bukan sekadar sebagai input produksi, melainkan sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman bertani, pengaruh lingkungan, dan pertimbangan rasional atas mutu hasil serta akses pasar. Adopsi benih bersertifikat telah menjadi kebiasaan yang mengakar karena petani menilai benih tersebut mampu memberi jaminan kualitas, keseragaman hasil, dan kemudahan pemasaran, meskipun belum sepenuhnya mampu menghilangkan risiko usahatani seperti hama, penyakit, dan fluktuasi harga

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh petani jagung manis dan ketua kelompok tani di Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, atas kesediaan dan keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada koordinator Balai Penyuluhan Pertanian dan pennyuluh pertanian (BPP) Galesong atas dukungan serta fasilitasi akses yang diberikan.

Daftar Pustaka

A'isya, S., & Wijayanti, D. (2024). Farmers' willingness to pay for certified rice seeds in Madura Island Indonesia. HABITAT. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.3.27

Almekinders, C., Beumer, K., Hauser, M., Misiko, M., Gatto, M., Nkurumwa, A., & Erenstein, O. (2019). Understanding the relations between farmers' seed demand and research methods: The challenge to do better. Outlook on Agriculture, 48, 16–21. https://doi.org/10.1177/0030727019827028

Anjani, J. D., & Kusumo, R. A. B. (2026). Analisis Kepuasan Petani terhadap Penggunaan Benih Jagung Pipil Bersertifikat di Desa Pasaranom , Kabupaten Purworejo Analysis of Farmer Satisfaction with the Use of Certified Corn Seeds in Pasaranom Village , Purworejo Regency Jessica Dewi Anjani *, Rani. 12, 1153–1160.

Arifin, S., Kakisina, L. O., Parrera, W. B., & Pertanian, F. (2024). Factors Affecting The Income Of Corn Farmers In Waihatu Village, West Kairatu District, West Part Of Seram District. International Journal of Economics, Business and Inovation Research, 03(3), 2024.

Chaudhuri, S., Roy, M., McDonald, L., & Emendack, Y. (2020). Reflections on farmers' social networks: a means for sustainable agricultural development?. Environment, Development and Sustainability, 1-36. https://doi.org/10.1007/s10668-020-00762-6

Chowdari, M. R., & Stephen, A. J. (2025). Study on marketing and buying behaviour of farmers towards sweet corn seed in Guntur district, Andhra Pradesh. International Journal of Agriculture and Food Science. https://doi.org/10.33545/2664844x.2025.v7.i9j.816

Epriliyanti, D., & Aji, J. M. M. (2021). Factors influencing farmers' decisions to purchase certified rice seeds of UD Restu Tani Jember. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v5i2.9261

Fadhlurrahman, I., Suminah, S., & Wijianto, A. (2021). Keputusan Adopsi Benih Padi Bersertifikat melalui Program Desa Mandiri Benih oleh Petani di Kabupaten Boyolali. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 35. https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51538

Hasibuan, A., Gregg, D., & Stringer, R. (2021). The role of certification, risk and time preferences in promoting adoption of climate-resilient citrus varieties in Indonesia. Climatic Change, 164. https://doi.org/10.1007/s10584-021-03015-1

Hidayat, R., Triana, L., Sari, R., & Mahdi, M. (2023). Farmers perceptions of the price of certified rice seeds in Padang City, West Sumatra Province, Indonesia. International Journal of Progressive Sciences and Technologies, 42(1). https://doi.org/10.52155/ijpsat.v42.1.5817

Kwapong, N. A., & Ankrah, D. (2023). Understanding innovation process within an interactive social network: Empirical insights from maize innovations in southern Ghana. Cogent Social Sciences, 9. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2167390

Mawia, H., Mburu, J., Chimoita, E., & Rutsaert, P. (2025). Understanding seed selection decisions among small-scale maize farmers in Machakos County, Kenya: The dominance of market leader varieties. Frontiers in Sustainable Food Systems. https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1563538

Miao, B., Liu, Y., Chen, H., Zhang, R., Zhu, W., Huang, Y., & Hu, X. (2026). Farmers' Willingness to Pay a Premium for Certified Maize Seeds in China. Agribusiness. https://doi.org/10.1002/agr.70065

Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Thousand Oaks, CA: Sage.

Musoke, C., Kyazze, F. B., Kibwika, P., Kyamanywa, S., & Mukasa, S. B. (2024). Influence of socioeconomic, product and service quality attributes on certified sweetpotato seed use in Uganda. African Crop Science Journal. https://doi.org/10.4314/acsj.v32i2.5

Nandi, S. (2024). Impact of Formal Seed Sources on Smallholder Farming in India: Evidence from NSS Survey using Propensity Score Matching. THE INDIAN JOURNAL OF AGRICULTURAL ECONOMICS. https://doi.org/10.63040/25827510.2024.03.026

Noviyanti, E., & Salampessy, Y. L. (2023). The Significance of Agricultural Extension Activities for Wetland Rice Farmers in Serang, Indonesia. Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business. https://doi.org/10.22219/agriecobis.v6i02.28322

Nuswardhani, S. K., & Arief, B. (2019). Kajian Serapan Benih Padi Bersertifikat Di Indonesia Periode 2012-2017 Certified Rice Seed Assessment Study in Indonesia Period 2012-2017. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 13(2), 162–176.

Patiro, S. P. S., Damayanti, P., & Rekarti, E. (2026). Adoption of Certified Seeds by Farmers : A Perspective from the Theory of Trying. 6(2), 431–441. https://doi.org/10.59431/ijer.v6i2.791.

Reed, R., Bradford, K., & Khanday, I. (2022). Seed germination and vigor: ensuring crop sustainability in a changing climate. Heredity, 128, 450–459. https://doi.org/10.1038/s41437-022-00497-2

Rosyad, A., Ritonga, A. W., Mulyana, E., Suwarno, P. M., & Anugrah, M. (2025). Improving Seed Quality of Four Genotypes of Sweet Corn (Zea mays saccharata) Based on Harvest Time and Initial Water Content. Jurnal Agronomi Tanaman Tropika (Juatika), 7(2). https://doi.org/10.36378/juatika.v7i2.4335.

Rustam, S., Darma, R., Jamil, M. H., Tenriawaru, A., Fudjaja, L., Akzar, R., Nawi, N., Noralla, H., & Ali, B. (2025). Analyzing marketing mix strategies and personal factors influencing BISI hybrid maize seed purchases: Insights from agricultural development in Soppeng District, Indonesia. Sustainability, 17(7), 2800. https://doi.org/10.3390/su17072800

Rutsaert, P., Donovan, J., Murphy, M., & Hoffmann, V. (2024). Farmer decision making for hybrid maize seed purchases: Effects of brand loyalty, price discounts and product information. Agricultural Systems, 218, 104002. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2024.10400

Sarkar, M. A. R., Habib, M. A., Sarker, M., Rahman, M. M., Alam, S., Manik, M. N. I., Nayak, S., & Bhandari, H. (2024). Rice farmers' preferences for seed quality, packaging, and source: A study from northern Bangladesh. PLOS ONE, 19. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306059

Sarki, Y., Novianti, T., Nugraheni, S. R. W., & Hardjanto, A. (2022). Analisis pendapatan, willingness to pay, dan faktor penentu adopsi benih bersertifikat petani cabai merah (Studi kasus Kecamatan X-Koto, Kabupaten Tanah Datar). Jurnal Agribisnis Indonesia. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.375-388

Sayekti, A. L., Hasibuan, A. M., Stringer, R., & Zeng, D. (2024). Understanding the dynamics of hybrid seed adoption among smallholder chilli farmers in Indonesia. Outlook on Agriculture, 53(1), 49–59. https://doi.org/10.1177/00307270231222560

Setiani, C., Sahara, D., Prasetyo, T., & Wulanjari, M. E. (2023). Farmers' behavior towards the use of certified rice seeds in rainfed fields. E3S Web of Conferences. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344402011

Sule, S., & Hidayat, K. (2025). Linking farmer knowledge and learning to agricultural sustainability: A study of apple farmers in Indonesia. Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences. https://doi.org/10.22194/jgias/25.1772

Tyack, N., Bozzola, M., Swanson, T., & Ting, H. (2025). Certification and Credibility: Do Seed Certification Systems in Uganda Help Signal Quality to Farmers?. Journal of Agricultural Economics. https://doi.org/10.1111/1477-9552.70002